**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk nomor empat terbesar di dunia yang mencapai 237 juta jiwa, dengan 741 bahasa dan 300 suku, 6 agama resmi, beberapa lairan kepercayaan, dan agama lokal yang masing-masing memiliki sejarah dan budaya sendiri. Jumlah penduduk yang memiliki bahasa dan suku yang banyak itu tentu dalam kehidupan sosial akan muncul persoalan-persoalan sosial dan keagamaan. [[1]](#footnote-2) Munculnya kasus kerusuhan di Indonesia yang berlatar belakang agama menjadi alasan bahwa agama memang mudah untuk dijadikan alat terjadinya gesekan kerusuhan sosial. Kerusuhan sosial memang tidak selalu dilatarbelakangi oleh isu agama, tapi faktor agama juga perlu diwaspadahi sebagai pemicu kerusuhan. Sebab dalam agama memiliki daya tarik ideologis dan teologis yang mengikat bagi pemeluknya.

Keharmonisan kehidupan sosial keagamaan di masyarakat bisa ditentukan oleh para elite agama dan cara berinteraksinya dengan masyarakat yang plural. Jika elite agama mampu mengelola perbedaan di masyarakat, maka kehidupan harmonis di masyarakat dapat tepelihara dengan baik. Salah satu contoh desa harmonis dan toleran dapat dilihat di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Kehidupan sosial keagamaan di Desa Sampetan sangat heterogen dan plural.

Potret Desa Sampetan yang memiliki keunikan dalam hal kerukunan beragama perlu digali bagian-bagian penting terkait dengan toleransi beragamanya. Model-model toleransi beragama di Sampetan nanti bisa dijelaskan pada aspek hubungan-hubungan sosial kekerabatan, hubungan-hubungan kegiatan keagamaan dan peran tokoh-tokoh masyarakat dalam menjalin kerukunan. Sampetan yang dikenal sebagai Desa yang memiliki multi agama sampai saat ini belum pernah terjadi gesekan atau mistoleransi antar umat beragama.

Sebagaimana diketahui bahwa kasus gesekan sosial keagamaan paling tidak dipicu oleh beberapa hal antara lain persoalan kawin antar agama, penodaan agama, pembangunan rumah ibadah dan penyiaran agama. Kawin banyaknya kasus kawin antar agama menjadi penyebab kerusuhan agama, karena kawin antar agama dianggap melanggar norma agama dan terjadinya saling mempengaruhi untuk konversi agama. Biasanya kalau konversi non muslim menjadi muslim tidak menimbulkaan masalah, tetapi ketika muslim menjadi non muslim akan menjadi masalah. Hal ini dikarenakan antar umat selalu curiga. Penodaan agama merupakan pelecehan terhadap agama tertentu dengan maksud dan tujuan jahad atau menghina. Di Indonesia banyak kasus penodaan agama yang berujung kerusuhan agama. Selain itu, pembangunan rumah ibadah jua menjadi kendala kerukunan beragama ketika dalam proses pendiriannya tidak sesuai dengan kehendak bagi pemeluk agama yang berbeda. Saat ini banyak kasus penyegelan atau larangan pendirian rumah ibadah karena diprotes oleh agama lain, karena dianggap mengganggu agama lain. Perlu dicatat bahwa rumah ibadah adalah simbol keagamaan, sehingga pendirian rumah ibadah bisa memicu konflik agama.

Saat ini sering terjadi kesalahpahaman antar umat beragama tentang penyiaran agama. Penyiaran agama adalah upaya pembinaan internal umat beragama bukan untuk mengajak orang lain untuk masuk agama tertentu. Isu Kristenaisasi dan Islamisasi menjadi alasan bahwa pada dasarnya semua agama berlomba-lomba mencari pengikut yang banyak. Karena itu, toleransi beragama selalu berhadapan dengan penyiaran agama yang bersifat agitatif dan provokatif untuk memecah bela umat beragama.[[2]](#footnote-3)

1. **Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut;

* + - 1. Bagaimana terjadinya proses toleransi antar umat beragama di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah?
			2. Apa saja faktor pendukung dan kendala bagi terciptanya toleransi di Desa Sampetan tersebut?
1. **Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah *pertama*, untuk mengeksplorasi proses-proses toleransi dalam masyarakat sehingga akan nampak nilai-nilai yang diusung oleh masyarakat subyek penelitian dalam mewujudkan harmonisasi sosial dalam masyarakat. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pula faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses mewujudkan toleransi beragama di masyarakat subyek penelitian.

Kehidupan sosial dalam masyarakat plural, termasuk beda agama, merupakan fenomena sosial yang terjadi pada saat ini. Masing-masing komunitas beragama bisa hidup eksklusif jika cara pandang keagamaannya selalu disertai kecurigaan atau klaim-klaim kebenaran yang menjadi sumber konflik. Untuk itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui pola-pola kehidupan sosial beda agama dalam lingkup satu desa, sehingga memudahkan bagi pemerintah untuk mengembangkan pola kehidupan sosial beda agama untuk diterapkan di daerah lain yang memiliki komunitas beda agama.

Dengan menjawab persoalan di atas, hasil akhir dari penelitian ini setidaknya akan memiliki beberapa signifikansi, yaitu *pertama*, memberikan satu model pemahaman harmoni sosial dalam masyarakat beda agama melalui interaksi sosial masyarakat beda agama yang inklusif dan ramah yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat pada masyarakat secara keseluruhan. *Kedua*, memberikan rumusan strategi membangun kerukunan antar umat beragama guna menghindari terjadinya konflik sosial kepada pemerintah dengan model pengelolaan pluralisme agama yang berangkat dari akar rumput (*grassroot*) masyarakat yang secara nyata telah melakukan pengelolaan pluralisme agama.

1. **Tinjauan Pustaka**

Pada tahun 2012 tim Dialogue Centre melakukan penelitian dengan tema potret desa harmoni di Desa Sampetlam peneltian Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Dalam penelitian itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sampetan memiliki hubungan keterikatan yang saling timbal balik, sehingga harmonisasi umat beragama bisa terjaga dengan baik. Dan kemungkinan kecil terjadi gesekan sosial keagamaan. Saling ketergantungan menjadi modal harmoni masyarakat Sampetan.[[3]](#footnote-4) Dalam penelitian itu tidak dijelaskan secara spesifik tentang bentuk-betuk toleransi di Desa Sampetan. Karena itu, penelitian tersebut masih perlu dikembangkan untuk menjelaskan aspek bentuk-bentuk toleransi beragama di Sampetan.

Kehidupan sosial keagamaan di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali memang tergolong unik. Dalam interaksi sosial beda agama itu dikisahkan adanya harmoniasi antar pemeluk agama dengan cara membuat kesepakatan-kesepakatan sosial perespektif lintas iman. Berdasarkan informasi sementara dari dokumen yang ada di Pemerintah Desa Sampetan, kasus-kasus unik memang sudah berjalan puluhan tahun dan tidak pernah terjadi gesekan sosial antar pemeluk agama. Paul F. Knitter menulis buku yang berjudul *One Earth Many Religions* menegaskan bahwa kenyataan manusia hidup di muka yang satu akan muncul agama-agama. Satu agama di bumi tidak akan mungkin terjadi, sehingga di bumi terdapat beberapa agama. Dan agama tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Selanjutnya Paul F. Knitter menjelaskan ada tiga tipologi keberagamaan yang bisa dijadikan sebagai alat untuk membaca keberagamaan seseorang yaitu eklusif, inklusif dan pluralis. Tiga tipologi itu menggambarkan bahwa eklusif itu lebih konservatif evangelis, inklusif lebih terbuka dan pluralis bisa hidup dengan agama lain.[[4]](#footnote-5)

Pandangan beragama yang inklusif sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul F. Knitter tersbur sama dengan pandangan yang dikemuakakn oleh Raimundo Panikkar, dia menjelaskan bahwa kita sekarang tidak mungkin mengisolasi yang ketat terhadap orang lain. Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian sehingga hal-hal itu tidak cocok tetapi juga dapat diterima.[[5]](#footnote-6) Pandangan kedua tokoh tersebut menjadi referensi penting kaitannya dengan penelitian kehidupan beda agama, karena buku tersebut memberikan informasi utuh tentang kehidupan inklusif.

A.A. Yewangoe dalam bukunya yang berjudul *Agama-agama dan kerukunan*  dia menjelaskan arti pentingnya kerukuna umat beragama. Dalam buku itu dijelaskan teologi kerukunan umat beragama, Yewanggoe mempertanyakan masih perlukah kerukunan hidup umat beragama. Disamping dia juga masih mempertanyakan beda agama dapatkah berdoa bersama. Buku ini sangat membantu bagi pemeliti terkait dengan istilah yang dikembangkan dalam buku ini yaitu *partnership* antar umat beragama. Tema-tema yang ditulis Yewangoe itu sangat relevan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi kaitannya dengan *partnership.*

Dalam kajian hubungan antar umat beragama memang istilah *partnership* kurang begitu familier, istilah yang sering digunakan adalah istilah dialog, karena istilah dialog itu menjadi alat komunikasi antar umat beragama, atau komunikasi antar personal atau kelompok. Sedangkan istilah *partnership* lebih tepat untuk ke arah kerjasama atau aksi bersama lintas iman. [[6]](#footnote-7)

Olaf Schumann dalam bukunya *Dialog Antar Umat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama* memberikan warna baru tentang pentingya dialog, karena acara dialog merupakan stategi efektif dalam menghadapi perbedaan agama. Dia menjelaskan bahwa dialog antar umat beragama berarti bahwa para peserta adalah orang yang beriman dalam agamanya dan mengetahui modus pengungkapannya dengan sedemikian rupa supaya orang lain dapat memahaminya. Selanjutnya Olaf Schumann menjelaskan, orang-orang beriman itu perlu melatih diri, atau melatih diri bersama-sama dengan orang lain, supaya iman mereka menjadi komunikatif dan terbuka sehingga dapat memberikan pengarahan dan pengertian dalam suasana kehidupan bersama dengan keanekaragaman manusia yang hidup dalam masyarakat yang sama.[[7]](#footnote-8)

Buku Olaf Schuman tersebut sangat membantu dalam penelitian ini, karena buku tersebut memberikan pengetahuan tentang dialog antar umat beragama dan pengalaman-pengalaman Olaf Schumann sejak tahun 1970 sampai tahun 2000. Pengalaman dialog antar umat beragama itu tidak hanya di lakukan di Indonesia tetapi pengalamnnya di berbagai Negara sebagai kampanye pentingnya perdamaian antar umat beragama di dunia. Warna baru yang di tawarkan Olaf Schumann adalah bukan dialog tentang teologi tetapi dialog interaksi sosial antar umat beragama yang seimbang. Selain itu, Muhammad Shafiq juga menjelaskan dalam bukunya *Interfaith Dialogue A Guide for Muslims* bahwa dialog adalah saling memahami keragaman dia menjelaskan,

In its interfaith understanding, dialogue reflects this Islamic understanding of a conversation between individual or group. The goal dialogue is not to eliminate differences of opinion and conviction, but to gain an understanding and acceptance of those differences. Dialogue is not about seeking to defeat or silence others, but about learning, understanding, and increasing one’s knowledge of them.[[8]](#footnote-9)

**BAB II**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Landasan Teori**

Penelitin ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh tim Dialogue Centre UIN Sunan Kalijaga Yogyakrta pada tahun 2012 yang menitikberatkan pada aspek potret desa harmoni. Karena itu, dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek toleransi sebagai model kerukunan umat beragama.[[9]](#footnote-10) Untuk membaca kehidupan sosial keagamaan di Sampetan, teori yang digunakan sama degan teori yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu kohesi sosial (*social cohesion*). Teori kohesi sosial dapat didefinisikan sebagai perekatan yang dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilian, klan dan genealogi dalam bingkai ke-etnikan. Secara tipologis, kohesi sosial dapat dikategorikan secara kasar ke dalam dua tipe, yaitu kohesi sosial intra masyarakat dan kohesi sosial antarmasyarakat. Kohesi sosial intramasyarakat secara historis terbentuk melalui suatu mekanisme pembentukan sosio-kultur dalam suatu masyarakat tunggal (*single society*). Masyarakat tunggal lazimnya menempati satu wilayah mukim atau beberapa wilayah mukim tetapi memelihara tata adab dan tata sosial yang sama. Tata adab dan tata tata sosial yang sama itu menjadi panduan berinteraksi. Dalam masyarakat tunggal tertentu, perekatan ini juga ditentukan oleh jenis pekerjaan atau mata pencaharian yang dominan seperti petani atau nelayan.

Kohesi sosial antarmasyarakat terbentuk melalui pertemuan sosial secara lintasmasyarakat. Pertemuan tersebut membentuk suatu mekanisme sosial saling membantu. Jika kohesi sosial intramasyarakat terbentuk melalui mekanisme interaksi sosial lebih dalam pada satu masyarakat tunggal yang didorong oleh kesadaran kekerabatan, kohesi sosial antarmasyarakat terbentuk karena mekanisme pragmatis-ekonomis. Secara teologi kultural, kohesi sosial antarmasyarakat mungkin dibentuk oleh semangat pertetanggaan dan saling bantu yang diolah dari perekatan yang disebut kohesi sosial. Singkatnya, kohesi sosial merupakan “causa prima” bagi pembentukan masyarakat melalui ikatan famili, klan, etnik, ikatan kebangsaan, persepakatan politik, jenis kerja, dan kesamaan. Salah satu cara untuk mengelola kohesi sosial ini adalah membangun terciptanya sebuah keseimbangan-keseimbangan dalam masyarakat, adanya keseimbangan hak atas pelayanan sosial, seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, akses ekonomi, dan partisipasi politik yang dikelola secara demokratis.[[10]](#footnote-11)

Kohesi sosial tersebut dalam bahasa Ibnu Khaldun disebut dengan ’*Ashabiyyah*, istilah ini berasal dari kata “ashaba” atau mengikat, yang berarti kesukuan atau kelompok solidaritas yang bersatu karena “ke-ashabiyyah-an” (perasaan kelompok, kohesi, solidaritas).[[11]](#footnote-12) Menurut Mitchell terdapat tiga karakteristik dalam teori kohesi sosial, yakni: (1) komitmen individu untuk norma dan nilai umum, (2) saling ketergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan (3) individu yang mengidentifikasi dirinya dengan group tertentu.[[12]](#footnote-13)

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis sosiologis. pendekatan *sosio-historis* sebagai alat untuk melihat bagaimana akar sejarah dan sosio kultur masyarakat Sampetan dalam menjalin kerukunan umat beragama. Sosio-historis memiliki ide, nilai, norma, sikap, perilaku (*cognitive social capital*), gotong royong dan kelembagaan sosial ekonomi. Sosio-kultural merupakan aspek penting dalam memahami secara arif bagaimana membangun dan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Oleh karena itu, agar sosio-kultural memiliki fungsi pengaturan dan pengendalian yang maksimal, maka diperlukan adanya penguatan. Penguatan sosio-kultural adalah upaya memperkuat kapasitas masyarakat dengan cara melatih dan mendidik untuk lebih memahami dan mengerti fungsi sistem nilai dan norma pengatur perilaku agar tidak terjadi pemudaran kearifan lokal dan kekerasan di lingkungan masyarakat.[[13]](#footnote-14)

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi. Wawancara dilakukan dengan mendalam kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat Desa dan tokoh non formal. Adapun data yang dihimpun adalah karakteristik kerukunan umat beragama dalam msayarakat Sampetan dalam kehidupan sehari-hari, ritual keagamaan dan simbol-simbol keyakinan. Begitu juga bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh komunitas agama-agama dalam menjalin toleransi beragama. Dan yang tidak kalah pentinya adalah historitas agama-agama di Desa Sampetan.

1. **Hipotesis**

Kerukunan umat beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan beragama. Karena itu, pluralitas keagamaan menjadi keniscayaan menuju umat yang toleran. Kerukunan umat beragama bisa terjalin dengan baik jika kerekatan sosial melalui toleransi dipelihara dengan baik.

1. **Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian ini dimaksudkan supaya penelitian ini sistmatis dan terencana dalam proses penelitian muali dari awal sampai selesai. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut,

Pendahuluan : sebelum dilakukan penelitian perlu mencermati kembali tema yang akan diteliti. Termasuk mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan yaitu referensi dan persiapan ke lapangan untuk wawancara

Tahapan wawancara dilakukan dengan sumber utama yang bisa dipercaya atau tokoh masyarakat yang berpengaruh di Sampetan

Meneliti sumber-sumber data tertulis di Kelurahan, seperti data demografi, dokumentasi dan bahan yang terkait dengan objek penelitian.

Verifikasi data yaitu tahapan menguji keabsahan dan mengujinya dengan kritis. Tahapan ini sebagai inti dari penelitian yang berusaha untuk menginterpretasi temuan-temuan di lapangan. Interpretasi temuan merupakan bagian penting dalam penelitian ini sebagai kontribusi keilmuan.

Tahapan pelaporan, dalam tahapan ini dijelaskan asl laporan akhir penelitian secara lengkap yang menyajikan pokok-pokok penelitian, gambaran, asumsi, hepotesis, pemahaman analisis dan kesimpulan.

Tahapan pemaparan hasil penelitian atau tahapan seminar hasil penelitian, dengan harapan tahapan-tahapan itu ada bahan masukan konstruktif atau perbaikan.

Publikasi hasil penelitian agar supaya bisa dibaca oleh khalayak umum sebagai bahan perenungan tentang kerukunan umat beragama.

**BAB III**

**PROFIL DESA SAMPETAN**

1. **Gambaran Umum Desa Sampetan**

Desa Sampetan merupakan kawasan paling atas di lereng (bagian timur) Gunung Merbabu. Desa Sampetan berada pada ketinggian 800 mdpl dengan curah hujan 23 mm per tahun. Dengan demikian secara topografis Desa Sampetan merupakan dataran tinggi. Sedangkan menurut data yang diperoleh, Desa Sampetan merupakan desa terluas nomor satu di Kabupaten Boyolali dengan keseluruhan luas mencapai 10.550.483 hektar.

Status pertanahan di Desa Sampetan berupa tanah bengkok seluas 19,7610 hektar, tanah bersertifikat sebanyak 1385 buah dan tanah belum bersetifikat seluas 480 hektar. Tanah tersebut dipakai sebagai jalan seluas 42,500 kilometer, sebagai sawah dan ladang seluas 414,7700 hektar, bangunan umum 0,8340 hektar, pemukiman 182,7710 hektar dan pekuburan seluas 18,100 hektar. Sementara itu, penggunaan tanah di Desa Sampetan adalah untuk perkantoran seluas 0,4000 hektar, pasar desa 0,2000 hektar, tanah sawah 3,9610 hektar dan irigasi sederhana seluas 3,9610 hektar. Tanah kering yang berupa pekarangan seluas 182,7719 hektar dan perladangan seluas 410,8000 hektar sementara hutan yang ada di Desa Sampetan seluas 330,0000 hektar.

Lahan pertanian yang ada di Desa Sampetan digunakan untuk menanam jagung seluas 115 hektar, ketela pohon 9 hektar dan ketela rambat seluas 1 hektar. Tanaman sayuran (cabe) yang luasnya mencapai 19 hektar dan juga buah-buahan yang berupa tanaman pisang seluas 4 hektar dan tanaman alpokat seluas 3 hektar. Sementara itu perkebunan yang ada adalah pohon kelapa seluas 0,3 hektar, kopi 2 hektar, teh 7 hektar, cengkeh 15 hektar dan tembakau seluas 13 hektar. Selain pertanian, masyarakat Desa Sampetan juga mengembangkan peternakan yang di antaranya yakni, ayam kampung sebanyak 4215 ekor, itik 113 ekor, kambing 1412 ekor, sapi perah 27 ekor dan sapi biasa dan potong 3215 ekor.

Letak Desa Sampetan berbatasan dengan beberapa daerah administrasi lain yakni, sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngadirojo, sebelah Selatan dengan Desa Kembang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang serta sebelah Timur dengan Desa Tengaran (Kabupaten Semarang). Desa sampetan ini berjarak 8 kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan, 2 kilometer dari kota administratif, 20 kilometer dari ibu kota kabupaten, 52 kilometer dari ibu kota provinsi dan berjarak 537 kilometer dari ibu kota negara.[[14]](#footnote-15)

TABEL JUMLAH PENDUDUK DESA SAMPETAN

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jumlah Penduduk | Jumlah | Laki-laki | Perempuan | Ket |
| 1 | Penduduk Desa Sampetan | 5.478 | 2687 | 2791 |  |
| 2 | Jumlah KK | 1.435 |  |  |  |
| 3 | Jumlah Dusun | 6 |  |  |  |
| 4 | Jumlah RW | 3 |  |  |  |
| 5 | Jumlah RT | 36 |  |  |  |
| 6 | Jumlah Pedukuhan | 25 |  |  |  |
| 7 | Pemeluk Islam | 85% |  |  |  |
| 8 | Pemeluk Buddha | 10% |  |  |  |
| 9 | Pemeluk Kristen | 5% |  |  |  |

Sumber : Desa Sampetan

Adapun pedukuhan yang ada di Desa Sampetan adalah; Bumirejo, Kendal, Salamrejo, Sidoharjo, Karang Gondang, Kropak, Tarumulyo, Ringinsari, Sembung, Tanjungsari, Tempel, Karangboyo, Selorejo, Purwogondo, Sampetan, Selorejo, Sukorame, Cemorosewu, Baturejo, Ganduman, Purwosari, Pagerjurang, Gumuk dan Pereng.

Secara garis organisasi Desa Sampetan di pimpin oleh Kepala Desa (Kades) yang dibantu oleh satu sekretaris desa (sekdes), dua kepala urusan (kaur), dan empat kepala dusun (kadus). Adapun nama-nama pejabat teras Desa Sampetan ialah sebagai berikut ;

Kepala Desa : Abdul Manan

Sekretaris Desa : Mujoko

Kaur Pemerintahan : Suratno

Kaur Pembangunan : Surono

Kadus 1 : Slamet

Kadus 2 : Sumardi

Kadus 3 : Sukardi

Kadus 4 : Slamet

Dari sisi agama yang dipeluk oleh pejabat teras Desa Sampetan cukup variatif dengan komposisi enam pejabat beragama Islam, satu pejabat beragama Kristen dan satu pejabat lagi beragama Budha. Kepada Desa, kedua Kepala Urusan (Kaur), Kepada Dusun (kadus) 1, 2 dan 4 memeluk agama Islam. Sekretaris Desa (sekdes) memeluk agama Kristen dan Kepala Dusun (kadus) 3 memeluk agama Budha.

Komposisi para pejabat teras pemerintah Desa Sampetan yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda ternyata tidak mengakibatkan retaknya upaya membangun sinergi di antara mereka. Bahkan sikap yang ditunjukkan oleh para para pejabat teras pemerintah Desa Sampetan tersebut dapat menjadi semacam acuan bagi warga masyarakat dalam membangun hubungan harmonis antar para pemeluk agama.

1. **Kondisi Sosial-Keagamaan Desa Sampetan**

Terdapat tiga agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Sampetan, yakni Islam, Kristen dan Budha. Terdapat pula aliran kepercayaan yang masih hidup di Desa Sampetan, namun keberadaan mereka sulit diidentifikasi karena mereka lebih memilih tidak menampakkan sikap keberagamaan mereka. Prosentase jumlah umat beragama paling banyak ialah Islam sebanyak 85 %, sisanya Budha dan Kristen masing-masing Budha 10 % dan Kristen 5 % [[15]](#footnote-16).

Persebaran tiga agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Sampetan secara umum tidak merata pada seluruh wilayah Desa Sampetan. Terdapat kantong-kantong pedukuhan atau dususn yang mayoritas merupakan domisili pemeluk agama tertentu. Bagian bawah wilayah Desa Sampetan kebanyakan didominasi pemeluk agama Islam seperti di wilayah dusun Kropak Weta, Kropak Kulon, Purwogondo, Karangboyo, Kendal dan dusun-dusun lain di wilayah selatan Desa Sampetan. Sementara pemeluk agama Budha terkonsentrasi di dusun-dusun bagian atas wilayah Desa Sampetan seperti dusun Pagerjurang, Pereng dan Mungsari. Sedangkan pemeluk agama Kristen terkonsentrasi di wilayah Desa Sampetan bagian tengah dan atas seperti dusun Sampetan sendiri.

Fasilitas tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam berupa masjid dan mushalla sebanyak 21 buah, masjid 13 buah dan mushalla 8 buah. Lokasi masjid dan mushalla tersebar di wilayah Desa Sampetan, yakni di Dusun Bumirejo, Kendal, Salam (2 buah), Sidorejo, Tarumulyo Wetan, Ringinsari Wetan, Sembung Kidul, Karangboyo, Purwogondo, Pagerjurang, Sukorame dan Baturejo.

Fasilitas tempat ibadah bagi pemeluk agama Budha berupa vihara terdapat 7 buah yang tersebar di wilayah Desa Sampetan, yakni di Dusun Selorejo, Purwogondo, Sampetan, Sukorame, Baturejo, dan Purwosari. Sedangkan fasilitas ibadah pemeluk agama Kristen berupa gereja terdapat 5 buah yang berada di Dusun Kropak Wetan, Selorejo, Purwosari Kidul, Mungsari, dan Sampetan.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan pada kondisi kehidupan keagamaan yang demikian plural, sebagian masyarakat mempunyai berpandangan terhadap agama sebagaimana berikut;

1. Agama merupakan urusan pribadi masing-masing dengan tuhannya. Oleh karena itu siapapun tidak berhak mencampuri urusan orang lain dalam beragama. Orang mau taat atau tidak dalam beragama merupakan urusan masing-masing pribadi dengan tuhannya. Pandangan tersebut merupakan mayoritas cara pandang masyarakat Desa Sampetan terhadap agama.
2. Semua agama baik, bahkan sama-sama bertujuan menyembah tuhan. Sebagaimana pernyataan informan yang mengutarakan pandangannya sebagai berikut;

Semua agama itu prinsipnya mengajarkan kebaikan, tidak ada agama yang tidak baik. Kalau dalam Islam itu kan ada bagimu agamamu bagiku agamaku. Yang membedakan adalah keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, semua agama mengajarkan kebaikan dan kebajikan, cuma bagaimana kita menyikapinya”.[[17]](#footnote-18)

Pandangan bahwa semua agama baik demikian merupakan pandangan yang sangat lazim dalam masyarakat Desa Sampetan. Bahkan lebih dari itu, masyarakat Desa Sampetan menganalogikan agama dengan berbagai jalan dengan muara tujuan satu, yakni menyembah tuhan. Semua agama memiliki tujuan yang sama untuk keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Meskipun jalan keselamatan yang mereka yakini antara satu dengan lainnya berbeda, namun mereka sangat menyadari betul akan perbedaan dalam jalan keselamatan tersebut.

Pandangan masyarakat Desa Sampetan terhadap agama yang dianalogikan dengan berbagai jalan menuju satu tujuan, menyembah tuhan, berimplikasi terhadap cara pandang mereka terhadap agama yang mereka peluk masing-masing. Agama lain dan para pemeluknya tidak dipandang sebagai rival atau ancaman, namun dipandang sebagai saudara yang bisa diajak bekerjasama dalam kerja-kerja sosial-kemasyarakatan, bahkan kerja-kerja sosial-keagamaan pula. Pandangan demikian sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan sebagaimana berikut;

“kami dari umat Islam dengan adanya agama yang lain itu tidak merasa terganggu. Justru kami dari umat Islam mengucapkan terima kasih kepada bapak-bapak yang dari lain agama, baik itu Kristen maupun Budha yang telah bersedia memberikan pembinaan kepada umatnya sehingga melalui pembinaan itu lah akan tercipta sebuah masyarakat yang dinamis atau harmonis. Kalau ada hal-hal yang timbul di tengah-tengah masyarakat, kalau dalam tradisi Islam itu tidak menyalahkan orang lain, tidak membina orang lain, tapi membina umat Islam itu sendiri sehingga tidak terjadi gesekan dengan agama lain”.[[18]](#footnote-19)

Dalam konteks hubungan antarumat beragama di Desa Sampetan, masyarakat berusaha membangun harmoni di antara para pemeluk agama dengan cara membangun tradisi yang bisa diterima oleh semua masyarakat beragama di Desa Sampetan. Bahkan tradisi tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi khas Desa Sampetan yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Salah satu tradisi yang demikian ialah berupa tradisi merayakan hari raya keagamaan secara bersama-sama. Tidak sebagaimana dalam masyarakat lainnya, masyarakat Desa Sampetan menganggap perayaan hari raya keagamaan seluruh agama yang ada di Desa Sampetan sebagai hari raya milik bersama. Paling tidak terdapat tiga perayaan hari raya keagamaan yang dirayakan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Sampetan, yakni Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal dan Hari Raya Waisak.[[19]](#footnote-20)

Biasanya, perayaan hari raya keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama ditandai dengan adanya *ambengan* atau kenduri bersama yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat tanpa melihat latar belakang agama masing-masing. Praktiknya, setiap warga membawa ambengan ke acara penyelenggaraan hari raya keagamaan kemudian sebagian ambengan dimakan secara bersama-sama dilokasi perayaan hari raya keagamaan dan sebagian lagi dibawa pulang oleh masing-masing warga setelah melewati proses saling tukar-menukar ambengan.

**BAB IV**

**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL**

1. **Desa Sampetan : *The Rural of Toleran***

Kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat plural terdapat beberapa ciri antara lain warganya heterogen dalam berbagai aspek dan masyarakatnya mampu memelihara keragaman tersebut. Dalam masyarakat yang plural tersebut tentu semua elemen harus memahami orang lain, baik perbedaan agama, kultur atau strata social. Biasanya kerukunan tercipta dengan baik jika memiliki kesamaan dalam agama. Sebab. keyakinan agama mampu menyatukan perbedaan dan menyeragamkan perbedaan sosial.

Kehidupan social keagamaan di Desa yang toleran tentu memiliki sejarah yang panjang dalam toleransi beragamanya. Contoh Desa toleran yang tampak unik seperti yang terjadi di di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Kejadian unik dan potret desak toleran di Desa Ampel mungkin tidak terjadi di daerah lain. Sejarah panjang kehidupan toleran di Sampetan menjadi bukti bahwa keragaman bukanlah menjadi ancaman, tetapi menjadi modal kerukunan beragama.

Penduduk Sampetan mayoritas beragama Islam kemudian Buddha dan Kristen. Kerukunan yang tercipta di Sampetan sudah terjadi sejak lama. Menurut cerita bapak Semin Hartono bahwa Agama Budha masuk ke desa Sampetan kira-kira tahun 1965 yang mana pada waktu itu beragama Buddha. [[20]](#footnote-21) Bapak Semin Hartono tidak mau menjelaskan alasan secara mendetail proses sejarah masuknya agama Buddha ke desa Sampetan. Menurut bapak Semin sebelum agama Buddha dan Kristen beragama Islam, sehingga terjadi proses konversi. Bahkan pada satu saat bapak Semin pernah menanyakan warganya yang beragama Buddha yang melafalkan bacaan *bismillah,* sebagaimana penuturan bapak Semin.

Kenapa mbah sampeyan kok membaca Bismillah sedangkan sampyan beragama Buddha. Meskipun saya ini agama Buddha saya ini juga bisa membaca *bismillah,* karena saya dulu asalnya beragama Islam, tapi itu tidak masalah.[[21]](#footnote-22)

Konversi ke Buddha tidak diperoleh data atau informasi yang valid, tentang alasan-alasan konversi tersebut. Apakah hanya kebetulan karena lurahnya beragama Buddha atau karena faktor alamiah dan misi. Yang jelas persoalan itu masih memerlukan data valid, sehingga memerlukan penelitian khusus. Keberadaan umat Buddha sampai sekarang masih eksis meskipun mayoritas muslim. Keberadaan umat Buddha yang sampai sekarang masih eksis itu menuunjukkan bahwa komunitas agama-agama di Sampetan terjalin harmonis.

Selain itu, menurut bapak Semin bahwa agama Kristen kira-kira masuk ke Sampetan pada Kasus tahun 1972. Masuknya agama Kristen ke Sampetan itu menunjukkan bahwa masyarakat Sampetan tidak bersikap keras tetapi lebih permisif karena sampai sekarang agama Kristen di Sampetan juga masih eksis. Tiga agama yang ada di Sampetan itu sebagai agama resmi yang diakui oleh masyarakat Sampetan dan tiga agama itu berdampingan dalam satu masyarakat. Di Desa Sampetan selain ada tiga agama resmi, di Desa Sampetan juga ada aliran kepercayaan yang bernama “*pengestu sapta dharma”*. Aliran kepecayaan ini anggotanya dari berbagai agama dan tidak mengenal asal usul agama atau kelompok. Menurut penjelasan bapak Semin bahwa aliran kepercayaan itu berkumpul satu bulan sekali. Bapak semin menjelaskan,

Aliran kepercayaan di Sampetan ini inti ajarannya bagaimana memaknai hidup. Dalam kelompok ini semua anggotanya memiliki agama berbeda-beda, tetapi mereka bisa kumpul bersama untuk memaknai arti hidup dan kehidupan. Misalnya memaknai ciptaan yang Maha Kuasa di muka bumi ini. Ya kurang lebihnya memahami makna gambaran hidup. Mereka yang Islam ya menjalankan salat seperti biasa.[[22]](#footnote-23)

Sebagaimana tradisi atau kultur Jawa bahwa aliran kepercayaan memang kerap muncul di desa yang masih terikat dengan pemaknaan hidup atau hidup perespektif filsafat Jawa.Aliran kepercayaan Jawa kerap kali berseberangan dengan ajaran agama ketika dalam praktinya tercampur aduk dan sulit dibedakan mana yang agama dan mana yang menjadi kepercayaan. Yang jelas bahwa alirang kepercayaan di Sampetan bisa dianalisis sebagai paguyuban budaya Jawa yang secara kolektif memiliki satu orientasi yaitu mempertebal kayakinan kepada Yang Maha Kuasa di luar kontek ajaran agama yang mereka yakini. Keberadaan aliran kepercayaan di Sampetan lebih dekat sebagai perenungan bersama terhadap kehidupan dan bukan sebagai saingan terhadap ajaran agama, tetapi paguyuban kepercayaan itu dapat diartikan sebagai untuk melengkapi kegiatan sehari-hari orang Jawa khususnya di Sampetan.

Sebuah masyarakat dapat disebut toleran jika dalam kehidupan socialnya terpenuhi apa yang menjadi kehendak masyarakat itu terpenuhi sesuai dengan aturan dan norma norma yang berlaku. Dalam kontek kehidupan keagamaan, masyarakat toleran diwujudkan dalam bentuk sikap dan aksi. Ketika masyarakat sudah memahami dan saling mengerti arti perbedaan, maka masyarakat tersebut akan bersikap toleran. Akan tetapi, jika masyarakat plural ada warga yang masih mempertentangkan perbedaan maka yang akan terjadi adalah bencana social. Sikap dan aksi toleran tersebut betdasarkan bukti-bukti penyataan dan kenyataan yang ada di lapangan membuktikan bahwa masyarakat Sampetan sudah memahami dan mempraktikkan kehidupan yang toleran. Yang menjadi indikator Sampetan desa toleran adalah di Sampetan tidak ditemukan adanya gesekan sosial terkait dengan isu-isu agama. Sikap gotong royong lintas iman. Adanya satu keluarga beda agama. Berinteraksi dengan orang yang beda agama dan peran tokoh agama-agama sangat baik dalam membangun kerukunan antar agama.

Prinsip yang di pegangi oleh masyarakat Sampetan adalah bahwa kehidupan social beda agama dapat berjalan dengan rukun karena dilatar belakangi oleh satu pemahaman bahwa hidup bersama harus rukun dan memahamai perbedaan keyakinan. Alasan hidup toleran di Sampetan dapat dijelaskan sebagai berikut,

 *Pertama,* masyarakat Sampetan secara geografis dan kultural adalah masih satu keluarga, sehingga kemungkinan kecil mereka saling bermusuhan karena faktor perbedaan agama. Atau dengan ungkapan lain memusuhi orang beda agama berarti memusuhi keluarga sendiri.

 *Kedua,* mereka sulit memisahkan ikatan-ikatan kekeluargaan karena faktor beda agama, sehingga mereka mengutamakan toleransi daripada eksklusifitas.

Selain faktor geografis, kultural dan kekerabatan, masyarakat Sampetan aktif melaukukan dialog non formal dalam pertemuan-pertemuan warga, karena dialog lintas iman dapat menurunkan ketegangan. Menurut Benny Sustyo, Dialog antar agama tidak boleh berhenti sebatas formalitas belaka. Pembumihan makna dialog ini berarti menepis hal-hal yang berbau ritual dan formal, tapi lebih menjunjung tinggi aspek semangat dan rohnya. Lebih jauh lagi, pembumihan makna dialog juga berarti bagaimana masyarakat bawah menerima cahaya kedamaian ini guna menjalankan kehidupan dalam suasana yang tenang tanpa ketakutan dan kecemasan.[[23]](#footnote-24)

1. **Bentuk-bentuk Toleransi**

Kehidupan social beda agama dalam satu kampung memang sulit. Sebab, dalam kenyataan praktiknya orang selalu melihat perbedaan sebagai alat identitas. Dalam realitasnya beda agama adalah beda segalanya, karena dalam agama yang beda mengajarkan nilai yang berbeda. Perbedaan nilai, ajaran atau teologi kadang bisa membuat sekat bagi orang yang beda agama. Toleransi dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat Sampetan jika hubungan antar warga beda agama memiliki rasa saling ketergantungan bagi antar warga beda agama, seperti hubungan famili, hajatan, ada musibah dan kegiatan sosial. Karena itu, kerukunan umat beragama dapat ditentukan oleh pemahaman toleransi dan memahami perbedaan. Adapun bentuk-bentuk tolernsi dapat di gambarkan sebagai berikut,

1. **Makam Umum** **(Campuran)**

Dalam tradisi Islam idealnya makam itu tidak dicampur antara muslim dan muslim. Sebab, ketika umat Islam masuk makam untuk berziarah dan berdoa kepada umat Islam tentu merasa tidak nyaman jika didalamnya ada makam non muslim. Persoalan makam campuran memang persoalan klasik yang kadang muncul menimbulkan konflik. Makam umum adalah lahan yang disediakan oleh pihak pemerintah desa yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat tanpa mengenal agama. Jadi makam umum boleh digunakan oleh warga tanpa membedakan perbedaan agama.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa bagi umat Kristen dan Buddha mungkin tidak mempermasalakan makam campuran, karena tidak berdampak teologis. Akan tetapi makam campuran bisa menjadi konflik jika ada di kalangan umat Islam yang masih mempersoalkan boleh tidaknya makam campuran. Menurut penjelasan bapak Semin bahwa makam di Sampetan sudah ada sejak lama dan memang statusnya untuk umum, bukan makam muslim saja. Dari sini bisa dipahami bahwa makam umum menjadi tempat bagi agama apa saja.

Fenomena makam campur di Desa Sampetan mungkin sama dengan daerah lain, sebab di daerah selain Sampetan juga ada kasus makam cumpuran. Menurut bapak Semin bahwa makam campuran di Sampetan sampai sekarang belum ada warga yang protes atau usulan makam khusus muslim sebagimana diungkapkan bapak Semin,

Makam campuran menunjukkan bahwa masyarakat Sampetan memiliki tolensi yang tinggi, Karena, meskipun makamnya satu, mereka sepakat membolehkan makam campuran dan tidak ada larangan Sebab, itu makam untuk umum yang dapat digunakan siapa saja.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan penjelasan bapak Semin bahwa belum ada inisiatif dari warga tentang pembuatan makam khusus bagi pemeluk agama. Dari sini dapat dianalisis bahwa makam campuran tidak menjadi kendala kerukunan umat beragama. Karena tidak ada makam khusus, maka status makam itu juga untuk umum. Jadi, kasus makam campuran menunjukkan pemahaman keagamaan masyarakat Sampetan bahwa beda agama dalam pemakaman tidak berpengaruh terhadap keyakinan keagamaan. Sebab, menurut bapak Semin makam bukan menjadi identitas keagamaan, tapi lebih diutamakan milik bersama, sehingga tidak perlu makam muslim, makam Kristen dan makam Buddha.

1. **Pembagian Daging Qurban**

Dalam Islam terdapat ajaran anjuran untuk berkurban bagi muslim yang mampu. Pembagian daging hewan qurban diberikan kepada umat Islam yang kurang mampu. Ajaran berkurban adalah untuk solidaritas sosial dan membantu yang lemah. Ajaran kurban lebih berorientasi ibadah sosial untuk kesejahteraan sosial. Dalam fikih dijelaskan bahwa daging kurban bisa dibagikan kepada orang non muslim, karena ajaran pada hakikatnya adalah ibadah kemanusiaan. Di samping itu, pembagian daging kurban memimiliki dimensi syiar Islam bahwa Islam mempunyai ajaran peka terhadap kemanusiaan. Salah satu bentuk toleransi masyarakat Sampetan adalah pembagian daging hewan kurban kepada masyarakat yang beda agama.

Pembagian daging hewan kurban menurut penuturan bapak Semin dibagikan kepada warga yang beda agama. Pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dilaksanakan di masjid kemudian dibagi ke masyarakat. Pengurus masjid mempunyai kewenangan untuk membagi kepada warga. Masyarakt non muslim merasa bahagia dan merasa dihargai meskipun beda agama ketika diberi daging kurban. Pemberian daging kurban kepada non muslim merupakan bagian dari toleransi, karena kurban sejatinya adalah ibadah social yang bertujuan untuk kemaslahatan umum bagi umat manusia. Pembagian daging kurban itu merupakan inisiatif lokal yang dilakukan oleh masyarakat Sampetan.

 Pembagian daging kurban kepada warga non muslim di luar Desa Sampetan mungkin menjadi masalah dan berdampak teologis jika masyarakat memahami ibadah kurban dimaknai sebagai ibadah yang hanya untuk orang muslim.

1. **Merayakan Hari Raya**

Dalam agama-agama merayakan hari raya adalah bagian penting dalam ajaran agama. Yang terjadi di Desa Sampetan perayaan ahri raya merupakan puncak seremoni keagamaan yang paling dibanggakan, karena merayakan hari raya secara bersama-sama adalah bagian dari kehidupan toleransi beragama. Umat Islam, Kristen dan Buddha di Desa Sampetan tampaknya sudah memahami dan bisa membedakan mana yang teologis dan mana yang berdimensi social. Masyarakat Sampetan dalam merayakan acara hari raya secara bersama mempunyai yang satu yaitu membantu dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Mayoritas masyarakat Sampetan sadar bahwa ikut merayakan hari raya yang beda keyakinan memiliki konsekuensi teologis, karena dalam acara itu terdapat pesan-pesan agama yang bernilai keyakinan. Akan tetapi, masyarakat Sampetan memahami bahwa merayakan hari raya bersama hanya berniali sosial.

Perayaan bersama hari raya bagi muslim, Kristiani dan Budis di Sampetan sudah berjalan lama dan tradisi itu masih berlangsung samapi sekarang. Merawat kegiatan tersebut tidaklah mudah karena beberapa kali terjadi misharmoni antar agama di beberapa tempat di Indonesia tentunya juga berpengaruh terhadap kehidupan antar umat beragama. Banyak kasus kekerasan atas nama agama di Indonesia setidaknya di daerah tertentu sangat menggangu bagi kerukunan umat beragama.

Masayarakat Sampetan tampaknya tidak terpengaruh dengan isu-isu kekerasan atas nama agama atau misharmoni antar umat beragama. Meskipun di luar Sampetan terjadi kekerasan masyarakat Sampetan masih tetap merayakan hari raya bersama. Sikap warga Sampetan yang tetap merayakan hari raya bersama dapat dijelaskan sebagai berikut,

*Pertama,* hampir masyarakat Sampetan masih memiliki hubungan kekerabatan antar warga, sehingga mereka memiliki hubungan emosional, meskipun dalam perjalanan sejarah kehidupan warga memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang tidak sama

*Kedua,* bagi masyarakat Sampetan hari raya merupakan momentum penting untuk saling menghargai dan saling memahami perbedaan, sehingga masyarakat Sampetan rela untuk ikut acara bersama

*Ketiga,*  merayakan hari raya bersama bertujuan utnuk menekan misharmoni dan sebagai ajang untuk melunakkan ketegangan antar umat beragama.

Secara praktik perayaan hari raya secara bersama-sama di Desa Sampetan dilaksanakan dengan saling mengunjungi dan mengucapkan selamat ke tetangga mereka yang sedang merayakan hari raya. Riilnya seumpama masyarkat Desa Sampetan yang beragama Islam sedang merayakan Hari Raya Idul Fitri, tetangga-tetangga baik yang beragama Islam sendiri, Kristen maupun Budha saling mengunjungi dan mengucapkan selamat hari raya. Begitupun sebaliknya.

Selain itu, pemeluk agama lain juga ikut serta dalam rangkaian acara proses ritual keagamaan perayaan hari raya tertentu. Namun hal itu sebatas tamu undangan atau menyaksikan proses ritual saja. Praktiknya, pemeluk agama selain yang sedang merayakan hari raya disediakan tempat khusus di kawasan tempat ibadah. Hal tersebut dikarenakan secara keimanan tamu dari pemeluk agama lain tidak mengikuti proses ritual hari rayanya itu sendiri. Sehingga sebaiknya para tamu pemeluk agama lain disediakan tempat tersendiri.

Jika dilihat dari sisi proses perayaan hari raya di Desa Sampetan tersebut, tampaknya terjadi proses pergeseran ranah dan orientasi dari perayaan hari raya itu sendiri. Pergeseran ranah dan orientasi terjadi dari yang tadinya perayaan hari raya itu merupakan ranah dan orientasi agama bergeser ke ranah dan orientasi sosial.

Kebersaaan warga bukan hanya saja terlihat dalam keterlibatan dalam merayakan hari raya dengan saling mengucapkan selamat hari raya dan saling mengunjungi, tetapi keterlibatan mereka ditunjukkan dalam kebersamaan mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam mensukseskan acara perayaan hari raya. Dalam hal persiapan perayaan hari raya tersebut biasanya pemuda merupakan kelompok yang paling aktif terlibat. Pemuda tanpa membedakan agama yang mereka peluk terlibat dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam merayakan hari raya mulai dari konsumsi, dekorasi hingga hal-hal teknis lainnya yang dipandang pokok dalam mensukseskan kegiatan perayaan hari raya.

Perayaan secara bersama-sama terhadap tiga hari raya tersebut tentunya karena berkaitan dengan adanya agama Desa Sampetan. Hal tersebut tentunya menjadi tradisi yang khas dan unik dalam masyarakat Desa Sampetan. Sehingga perasaan memiliki bersama terhadap perayaan hari raya agama-agama di Desa Sampetan sudah tertancap dalam tradisi mereka. Dalam masyarakat Desa Sampetan setidaknya ada tiga perayaan hari raya yang dirayakan bersama-sama oleh mereka yakni, perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal dan Hari Raya Waisak.

1. **Idul Fitri**

Dalam perayaan idul fitri semua warga Sampetan juga ikut merayakan. Bentuk perayaan itu sebagaimana tradisi Jawa yaitu saling mengunjungi dan minta maaf. Tradisi itu sudah turun temurun dan tidak ada masalah bagi umat beragama. Selain itu, ketika acara idul fitri dilaksanakan semua warga non muslim membantu segala kebutuhan yang diperlukan terutama para pemuda non muslim selalu aktif ikut membantu persiapan idul fitri.

Untuk kesuksesan acara itu warga non muslim juga nyumbang uang antara 5.000-10.000 untuk kebutuhan idul fitri. Tradisi itu sebagai bukti raya kebersamaan dan rasa gembira semua warga Sampetan. Tradisi perayaan itu bagi warga muslim dan non muslim tidak menimbulkan dampak teologis, karena itu tidak termasuk bagian dari ibadah, tetapi hanya sekedar tradisi, sehingga perayaan idul fitri oleh warga non muslim di Sampetan menjadi fenomena social keagamaan yang didasari oleh rasa kebersamaan dan keharmonisan. Perayaan idul fitri dengan cara menyumbang uang itu juga berdasarkan kesepakan warga mengenai nominalnya. [[25]](#footnote-26) Kerekatan sosial dalam bentuk perayaan idul fitri mempunyai dampak sosial yang tinggi, karena melalui perayaan itu kerekatan social bisa terjalin dengan baik, sehingga hidup harmonis antar umat beragama selama satu tahun bisa di netralisir dengan idul fitri.

Kerekatan itu melalui idul fitri semua agama-agama perlu di tiru terutama daerah yang dianggap rawan konflik, sebab dengan tradisi perayaan itu paling tidak bisa menimbulkan keharmonisan dan saling menghargai antar umat beragama. Tradisi idul fitri di Sampetan barang kali bisa menjadi contoh di daerah lain guna menjalin kerukunan umat beragama.

Selain perayaan idul fitri, masyarakat Sampetan juga aktif saling gotong-royong dalam membangun rumah ibadah bersama-sama. Jika umat Islam membangun rumah ibadah, baik masjid maupun mushalla, maka umat Kristen dan Buddha ikut membantu dalam pembanguna tersebut dengan suka rela. Begitu juga umat Kristen dan Buddha ketika membangun Gereja dan Vihara, umat Islam ikut membantu segala kebutuhan yang diperlukan umat non Islam. Bahkan salah satu masjid tempat wudhu dan kamar mandi dibantu oleh kalangan umat Kristen. Dalam pembangunan itu tertulis prasasti yang cukup jelas di masjid yang berbunyi “bangunan ini dibantu oleh orang suci Kristus” Tulisan itu terpampang jelas di dinding bangunan tempat wudlu dan kamar mandi. Tulisan itu tidak mendapat protes dari warga muslim, hal ini mengingat karena bangunan itu memang bantuan dari umat Kristen. Warga tidak mempermaslahkan bantuan dari manapun, yang terpenting adalah keguanaan dan asas manfaat. Keran itu, meskipun di tempat wudlu ada tulisan bantuan dari umat Kristen, umat Islam mash menganggap wajar, karena motifasinya adalah untuk kerukunan dan persahabatan dan

Tulisan bantuan dari sang Kristus juga terpampang di bak penampungan air di pinggir jalan. Banyaknya identitas tulisan bercorak agama, sevara sepintas menunjukkan betapa pentingnya sosialisasi nama atas nama agama, dan betapa pentingnya kerukuna umat beragama. Bagi kalangan muslim konservatif bantuan dari umat Kristen untuk masjid mungkin tidak diterima, karena berasal dari orang non muslim. Begitu juga tulisan pesan dari orang Kristen, karena dianggap sebagai penyebaran agama Kristen.

1. **Natal**

Sebagaimana perayaan idul fitri hari Raya Natal juga dirayakan secara bersama-sama oleh warga Desa Sampetan. Guna mendukung kesuksesan kegiatan perayaan Hari Raya Natal, seluruh warga tanpa melihat latar belakang agamanya dan mereka santai iuran sesuai dengan kesepakatan masyarakat sendiri. Pada umumnya mereka dimintai iuran sebesar Rp. 5000,-. Jika di sebuah dusun atau satu wilayah terdapat dua gereja, maka masyarakat dimintai iuran sebesar Rp. 10000,-. Rp. 5000,- untuk gereja yang satu dan Rp. 5000,- sisanya diserahkan ke gereja yang lain[[26]](#footnote-27).

Semua masyarakat terlibat dalam merayakannya. Umat Islam dan umat Budha juga turut hadir untuk merayakannya. Apabila dalam satu dusun atau satu wilayah gotong-royong terdapat dua gereja, maka pihak gereja akan menyelenggarakan Natal pada waktu yang berbeda. Hal tersebut dimaksudkan agar perayaan Hari Raya Natal bisa diikuti oleh semua warga.

Perayaan natal dilaksanakan seperti idul fitri yaitu saling mengunjungi dan minta maaf, sehingga semua warga, termasuk mereka yang beragama Islam maupun Budha, ikut memeriahkan perayaan Hari Raya Natal dengan saling mengunjungi dan mengucapkan perayaan Hari Raya Natal. Umat Islam dan Budha mendatangi rumah orang-orang Kristen, sebaliknya umat Kristen yang merasa lebih muda juga mendatangi rumah warga yang beragama Islam mupun Budha yang dianggap lebih tua. Sebagaimana perayaan idul fitri dalam natal warga muslim juga bisa membedakan antara ritual keagamaan dan sosial yaitu saling berkunjung. Jadis maksud perayaan itu warga muslim dan Budha hanya sebatas saling mengunjungi bukan ritual keagamaan.

Bagi muslim moderat mengucapkan selamat hari raya natal bisa ditoleransi karena tidak berdampak pada spek teologis. Sebab ucapan itu hanya sebagai tanda persahabatan biasa. Masyarakat Sampetan sudah terbiasa mengucapkan selamat hari raya natal kepada saudaranya yang beramaga Kristen. Ucapan selamat hari raya itu juga sebagai bentuk toleransi beragama meskipun hukum mengucapkan selamat hari raya natal masih diperdebatkan.

1. **Waisyak**

Umat Buddha di Sampetan sebanyak 5 % dari total jumlah penduduk Sampetan. Sebagaimana umat yang lain warga Buddha juga merayakan waisyak juga dimeriahkan oleh warga non Buddha. Tradisi waisyak juga hampir sama dengan idul fitri dan natal yaitu tradisi saling mengunjungi dan memaafkan antar warga. Begitu juga soal nyumbang uang juga berlaku di hari waisyak.

Dalam acara waisyak itu warga non Buddha juga bisa menysuiakan dan bisa memebadakan mana yang teologi dan mana yang social, sehingga tidak berdampak pada masalah keyakinan. Ketika perayaan waisyak semua warga juga ikut membantu persiapan di vihara. Meskipun Buddha minoritas di Sampetan perayaan waisyak juga mendapat apresiasi warga non Buddha. Vihara merupakan tempat perayaan waisyak juga mendapat perhatian warga non Buddha yaitu ikut membantu kebutuhan dalam acara waisyak. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Semin bahwa acara bersama waisyak keagamaan di Sampetan itu tidaka ada masalah, bahkan bapak semin menyebut *pindah nggon pindah agomo,* artinya di tempat berbeda itu ada keyakinan agama yang berbeda. [[27]](#footnote-28)

Tampaknya semua warga memahami dan menyadari bahwa tradisi upacara hari raya diayakan bersama itu hanya sebatas sosial sebagai rasa kebahagian bersama. Ini mungkin tidak dimiliki oleh daerah lain tentang kohesi sosial lewat hari raya keagamaan. Seperti contoh agama Buddha yang hanya minoritas warga Sampetan juga ikut merayakan bersama sebagai tanda bukti toleransi sosial non keagamaan.

1. **Melestarikan Tradisi**

Dalam teori kohesi sosial salah satu cirri masyarakat yang ahrmonis adalah adanya saling ketergantungan dan komitmen bersama dalam kehidupan social. Saling ketergantunganitulah yang menjadikan warga bisa hidup bersama, karena mereka terikat dengan sikap ketergantungan itu. Sebagai bentuk ketergantungan warga Sampetan adalah budaya melestarikan tradisi. Tadisi itu dilakukan saling bergantian seperti roda yang semuanya bisa merasakan dari dampak tradisi itu. Karena itu, satu faktor keharmonisan warga adalah terutama umat beragama itu yaitu merawat tradisi yang sudah berjalan dengan baik.

Tradisi selama ini yang sedang berjalan di Sampetan bisa dipetakan beberapa hal yaitu tradisi upacara pernikahan, tradisi kelahiran dan tradisi kematian. Dalam tradis itu semua warga tidak membedakan unsure agama yang diyakini sehingga warga semua ikut merayakan atau membantu tradisi tersebut. Misalnya dalam pernikahan juga tidak ada unsur agama mereka juga tetap menghargai upacara pernikahan sesuai dengan agamanya. Dalam tradisi kelahiran juga sesuai dengan keyakinan masing-masing warga ketika mau melakukan upacara kelahiran sesuai agama yang dipeluk. Begitu juga dalam kematian warga juga menghargai tradisi kematian yang dilakukan oleh warga sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Yang menarik dalam kehidupan toleransi Bergama di Sampetan adalah berupa kematian. Dalam menangani masalah kematian keterlibatan seluruh warga untuk membantu keluarga yang terkena musibah tanpa melihat latar belakang agamanya mulai dari memandikan hingga pasca penguburan. Namun demikian, tetap ada pembagian tugas yang jelas, yakni untuk urusan ritual diserahkan kepada umat yang agamanya sama dengan yang meninggal dunia. Sedangkan untuk urusan ritual merupakan tanggung jawab bersama tanpa melihat latar belakang agama.. Penanganan masalah orang yang meninggal bagi agama yang berbeda adalah sebuah toleransi yang tinggi, dimana semua orang terlibat di dalamnya. Persoalan ini dapat dijelaskan sebagai berikut,

Pertama, mengurus orang meninggal bagi orang meninggal di Sampetan sebagai bukti inklusifitas keberagamaan, karena didasari oleh tanpa melihat latar belakang agama. Bagi orang beragama yang ekstrim, tentu mengurus orang meninggal beda agama adalah sesuatu yang sia-sia. Karena itu merawat orang meninggal itu idelanya se agama.

Kedua, fenomena merawat orang meningga beda agama di Sampetan adalah factor kekerabatan dan tradisi turun menurun yang terikat dengan jalinan hidup di kampung, sehingga urusan gotong-royong dalam mengurus orang meninggal adalah bagian dari kewajiban sebagai warga negara yang hidup dalam perbedaan nilai dan agama.

Melestarikan tradisi adalah cirri kehidupan orang pedesaan yang selalu cenderung berkumpul dan bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan. Melakukan tradisi yang berkembang di desa merupakan jalinan ikatan sosial yang sulit ditinggalkan, dimana para pelaku tradisi saing mengawasi bagi siapa yang tidak ikut berpartisipasi maka dia akan mendapat sanksi sosial. Marawat tradisi merupakan aturan yang tidak tertulis di masyarakat Sampetan, karena tradisi merupakan modal kaharmonisan dan perekat sosial.

Ciri masyarakat Sampetan dalam kehidupan sosial terkait dengan melestarikan budaya masih terikat dengan adat istiadat pedesaan yang sulit dihilangkan. Masing-masing agama tentu memiliki adat istiadat yang berbeda, tetapi adat istiadat itu dimiliki oleh semua warga Sampetan. Misalnya budaya tahlilan yang diperankan oleh umat Islam ketika ada kematian, masyarakat Kristen dan Buddha juga ikut dating menghadiri acara tersebut. Bagi warga non muslim tidak keberatan dalam menghadiri acara tahlilan karena itu bagian budaya dan ikut berduka cita atas kematian warga musilim. Menurut bapak Semin bahwa warga non muslim yang datang hanya ikut mendengar ketika orang Islam berdoa. Jadi, orang non Islam yang dating dalam acara tahlilan hanya sekedar mendengar dan mengikuti acara tahlilan saja tanpa mengikuti doa dan zikir yang dilantunkan oleh umat Islam. Kaena itu, keterlibatan umat non muslim dalam acara tahlilalan adalah cara atau upaya umat non Islam menjalin hubungan baik dengan umat Islam.

Selain tradisi selametan kelahiran, kematian di desa Sampetan terdapat tradisi nyadran. Tradisi *nyadran* di Desa Sampetan dijalankan sebanyak 2 kali dalam satu tahun yaitu pada Bulan Maulud dan Bulan Ruwah atau Sya’ban. Lebih tepatnya lagi tradisi *nyadran* di dilaksanakan di Desa Sampetan pada tanggal 12 Maulud dan 27 Ruwah atau Sya’ban. Tradisi *nyadran* juga merupakan salah satu tradisi yang dimiliki secara bersama-sama oleh masyarakat lintas iman di Desa Sampetan yang meliputi Islam, Kristen dan Budha. Dengan tradisi yang demikian akan lebih menguatkan kesadaran bersama bahwa masyarakat Desa Sampetan adalah masyarakat Jawa dengan tradisi yang sama tanpa melihat aspek agama yang dipeluk oleh mereka masing-masing.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa tampaknya masyarakat Sampetan tidak takut dampak teologis dalam membaur dan mencampuradukkan dalam ritual keagamaan bersama-sama. Masyarakat Sampetan lebih mengartikan sebagai bentuk kebersamaan hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, jalinan-jalinan sosial keagamaan dalam keidupan beda agama adalah upaya memperkuat perdamaian beda agama. Hak itu sebagimana dijelaskan Olaf Scumann,

Perasaan saling tergantung dan saling membutuhkan, serta persekutuan bekerja sama sebagai datunoersekutuan yang meliputi berbagai persekutuan agama, merupakan suatu keharusan agar dapat menghadapi tantangan kenyataan bahwa kita semua berada dalam dunia yang satu. Ini berarti kita harus menghilangkan ketidakpercayaan dan keterasingan satu terhadap yang lain, serta mengambil langkah-langkah untuk hidup bersama di bawah satu keyakinan bahwa kehidupan antar persekutuan itu tidak dapat dihindari. [[28]](#footnote-29)

1. **Satu Rumah Beda Agama**

Salah satu faktor yang dapat mengganggu dalam keharmonisan umat beragama adalah beda agama dalam satu keluarga atau konversi agama. Warga Sampetan yang moyoritas muslim juga tidak lepas dari fenomena satu rumah beda agama. Fenemena satu rumah beda agama merupakan fenomena sosial yang dapat diinterpretasikan sebagai kedewasaan beragama, karena memilih agama sesuai dengan keyakinannya adalah hak universal meskipun itu melawan arus keyakinan dalam keluarga.

Menurut penjelasan bapak Semin bahwa di Sampetan ada satu rumah beda agama. Kejadian itu juga tidak lepas dari fenomena kekebasan memeluk agama atau keyakianan atau faktor eksternal. Kejadian satu rumah beda agama di Sampetan dapat dijelaskan beberapa hal, peratama, factor pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama tentu salah satu calon harus menyesuikan dengan agama yang diyakini oleh pasangannya. Kejadian ini lazim terjadi diberbagai tempat karena pernikahan beda agama ada konsekuensi sosial. Kedua, sebagai kaum minoritas tentu harus menyesuikan diri dengan kaum mayoritas, dimana kaum mayoritas harus melindungi kaum minoritas. Ketiga, Muslim adalah kaum mayoritas Desa Sampetan, umat Nasrani dan Buddha tentu bisa bekerja sama dengan kaum muslim terkait dengan sosial keagamaan, sehingga ada perhatian khusus dengan kaum minoritas.

Kasus satu rumah beda agama dapat terjalin dengan baik dikarenakan semua warga dapat menjaga keharmonisan dan menghindari ketegangan konflik. Kasus satu rumah beda agama di desa Sampetan dapat diartikan toleransi yang berlebian atau karena memang faktor ketidaktahuan, sehingga nikah antar agama dianggap persoalan biasa yang tidak berdampak teologis. Dengan melihat fenomena satu rumah beda agama dapat dijelaskan bahwa masyarakat Sampetan melihat kasus satu rumah beda agama menganggap bukan sebagai aib sosial tetapi lebih kepada asas toleransi yang kuat.

1. **Peran Tokoh Masyarakat Sampetan**

Kerukunan umat beragama di Sampetan tidak lepas dari peran tokoh agama dan perangkat desa Sampetan. Hal ini dikarenakan tokoh agama-agama dan perangkat desa memiliki kewibawaan yang mampu mengendalikan perilaku umat beragama. Para kyai local dan pendeta lokal sangat berpengaruh dalam membentuk kerukanan beragama di Sampetan. Selama ini yang berjalan di Sampetan adalah komunikasi antar tokoh agama dalam menjalin kerukunan. Komunikasi itu dibentuk dalam berbagai cara yaitu para pemeluk agama diberikan keempatan untuk berinteraksi dalam perayaan hari raya.

Di samping itu, tokoh agama memberikan penerangan yang baik kepada umat beragama, dan belum ditemukan materi-materi khutbah yang mengarah kepada penghasutan atau menjelekkan agama tertentu. Sebagaimana dijelaskan bapak Semin bahwa peran tokoh agama dan perangkat desa sangat penting dalam menjalin kerukunan beragama. Menyadari pentingnya kerukunan beragama, para tokoh agama dan perangkaat desa bersikap moderat dan tidak diskriminasi. Berpikiran moderat dalam arti para tokoh agama dalam menyikapi dan memberikan pencerahan agama kepada warga selalu bersikap inklusif. Tidak diskriminasi, para perangkat desa memberikan pelayanan umum kepada masyarakat secara proporsional dan tidak membeda-bedakan status keagamaan.

Fenomena sosial keagamaan desa Sampetan memang ditentukan oleh penyiaran tokoh agama. Sebab, para tokoh agama dapat menjadi referensi perilaku masyarakat. Tokoh agama di Sampetan sangat pro aktif dalam memberikan keteladanan dalam kehidupan. Karena itu, para tokoh agama-agama tidak pernah menyinggung ajaran agama lain apalagi memprovokasi umat untuk saling membenci agama yang berbeda. Bagi warga Sampetan, urusan agama adalah urusan keyakinan pribadi. Jadi, orang lain tidak boleh mempengaruhi keyakinan orang lain. Dari sini, kelebihan keberagamaan masyarakat Sampetan terlihat lebih dewasa dalam memandang perbedaan agama meskipun tingkat pendidikannya masih rendah.

Dalam hal konversi agama, para tokoh agama-agama tidak begitu banyak menyampuri urusan pribadi. Konversi biasanya karena faktor kawin campur, dan itu menjadi tanggunggungjawab pribadi. Hanya saja ketika ada konversi dari non muslim ke Islam tidak menjadi masalah, tetapi ketika muslim menjadi non muslim menjadi masalah. Hal ini dapat dimengerti karena mayoritas masyarakat Sampetan adalah beragama Islam, sehingga secara politis kasus konversi menjadi persoalan. Peran tokoh masyarakat untuk melakukan harmonisasi dan pengendalian sosial memang sangat penting. Tokoh masyarakat ini umumnya dipahami sebagai individu-individu yang memiliki kemampuan, pengetahuan, perilaku, usia, atau kedudukan yang dipandang penting oleh anggota masyarakat. Peran tokoh masyarakat dalam pengendalian sosial antara lain adalah memberikan nasehat kepada warga yang telah atau akan melakukan penyimpangan dari tradisi dan budaya setempat, mendamaikan perselisihan yang terjadi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial lainnya.

1. **Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Plural**

Sebagaimana dijelalskan di atas bahwa kohesi sosial memiliki beberapa pra syarat antaraain komitmen bersama dan sifat ketergantungan satu sama yang lain. Kohesi sosial di Desa Sampetan dapat dibaca melalui komitmen bersama dimana semua warga mempunyai komitmen untuk bekerja sama dalam segala hal termasuk dalam social keagamaan. Cara-cara yang dilakukan oleh warga Sampetan itu yang dapat merekatkan satu sama yang lain. Sebab, dengan komitmen bersama semua akan terbaca jelas bahwa siapa yang melanggar komitmen akan mendapat sanksi sosial. Komitmen bersama itu dipelopori oleh tokoh agama-agama sebagai panutan warga, sehingga dalam proses kehidupan beda agama itu bisa saling menerima dalam perbedaan.i luar Sampet

Karena itu, yang menjadi perekat di Desa Sampetan adalah semua warga memiliki komitmen untuk memahami perbedaan dalam kehidupan keagamaan. Kohesi social warga Sampetan berdasarkan penjelasan bapak Semin bahwa inisiatif hidup beda dalam satu kampong itu juga tidak lepas dari peran tokoh agama-agama dan masyarakat.[[29]](#footnote-30) Sebab, bagaimanapun juga tokoh masyarakat lebih pro aktif dalam menjalin hubungan baik dengan orang beda keyakinan. Selain itu, faktor yang memperkuat kohesi sosial itu adanya hubungan famili antar warga sehingga menjalin hubungan harmonis itu lebih dekat meskipun beda keyakinan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penduduk non muslim rata-rata penduduk warga asli Sampetan, sedikit sekali warga pendatang. Di samping itu, warga Sampetan tidak terpengaruh dengan isu-isu di luar terkait dengan kerusuhan sosial berbasis agama. Jadi, minimnya orang non muslim dari luar Sampetan dapat memperkuat toleransi beragama di Sampetan.

Selain komitmen bersama, kohesi social dapat diperkuat dengan jalinan ketergantungan satu sama lain. Jadi, ketika wara Sampetan yang muslim dibantu oleh non muslim, tentu umat Islam akan membantu non muslim. Begitu juga sebainpa mlknya, umat non muslim ketika dibantu umat Islam. Hubungan timbal balik itu yang menjad perekat social tidak melihat identitas agamanya. Karena itu, hubungan saling menguntungkan dan timbal balik menjadi faktor toleransi beragama. Sampai saat ini, belum ada kasus yang keberatan terkaiat dengan kegiatan perayaan hari raya bersama dari warga Sampetan. Tidak adanya keberatan dari warga Sampetan secara teologis itu menunjukkan bahwa keberagamaan warga Sampetan itu secara sosial tergolong baik, karena para warga mendefinisikan perayaan hari raya sebagai rasa penghormatan terhadap sesama manusia.

1. **Analisis Toleransi Kehidupan Beragama di Sampetan**

Proses toleransi beragama di Desa Sampetan memiliki keunikan tersendiri, dimana masyarakat Sampetan memaknai kehidupan social keagamaan dimaknai sebagai keyakinan yang hidup. Keyakinan yang hidup berarti beragama tidak terkait hanya berhubungan dengan Tuhan saja tetapi juga merespon apa yang terjadi di luar agamyanya. Desa Sampetan memilki tiga agama dan satu aliran kepercayaan hidup rukun tanpa adanya gejolak dan gesekan sosial. Sikap toleransi yang dijalin warga Sampetan yang cukup lama itu memiliki karakteristik yaitu toleransi lahir batin yang diekspresikan dalam bentuk aksi bersama dalam perayaan hari raya sebagai bentuk open keberagamaan. Karena itu, dalam penelitian ini dapat dijelaskan beberapa analisis sebagai berikut,

Pertama, terkait dengan kohesi sosial yang diekspresikan dalam perayaan bersama hari raya keagamaan bisa saja itu sebagai kedewasaan beragama. Kedewasaan beragama warga sampetan dibuktikan dengan rasa toleransi yang tinggi. Dalam tradisi Islam toleransi yang tinggi itu dibenarkan oleh Islam. Sebab, toleransi yang tinggi seperti di Sampetan tidak terkait dengan akidah sehingga warga Sampetan tetap melestarikan tradisi perayaan hari raya dan kegiatan yang lain. Jadi, sikap warga Sampetan yang open beragama itu menunjukkan kedewasaan beragama tanpa merasa terganggu dengan aspek dampak teologis, meskipun dalam tradisi Islam perayaan bersama. Jika perayaan hari raya bersama lintas iman bertentangan dengan Islam, tentu dari tokoh lokal Islam Sampetan mengkoreksi dan meluruskan merayakan hari raya yang benar menurut Islam. Begitu juga dari kalangan Pendeta dan Buddha tentu akan meluruskan sesua dengan agama Kristen dan Buddha. Tampaknya untuk kalangan Kristen dan Buddha tidak mempermasalahkan semua aktifitas sosial keagamaan di Sampetan, sebab tradisi social keagamaan tidak berdampak teologis.

Kedua. Berdasarkan daftar tingkat pendidikan warga Sampetan masih belum bagus, dan masih banyak warga yang belum mengenyam pendidikan menengah dan tinggi. Karena itu, warga masyarakat Sampetan tingkat pendidikannya masih belum merata di tingkat pendidikan tinggi. Karena itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi perilaku umat beragama. Indikatornya adalah warga masyarakat itu memang tidak mengerti dan tidak tahu tentang perayaan hari raya bersama. Jadi, semua aktifitas masyarakat dilakukan karena memang tidak mengerti hukum yang sebenarnya, sehingga pemikiran dan tingkah laku warga masyarakat yang penting terjalinnya hubungan baik antar umat beragama. Berangkat dari ketidaktahuan warga masyarakat Sampetan tentang soal hukum Islam, tentunya warga tidak memperdulikan persoalan boleh dan tidak tidak boleh. Sebab, dalam pandangan masyarakat Sampetan ada filosofi Jawa *rukun agawe sentosa,* sebagai falsafah kehidupan sosial keagamaan. Falsafah Jawa tersebut yang bisa mengalahkan segalanya termasuk hubungan sosial keagamaan yang dianggap bertentanga dengan ajaran Islam.

Penduduk asli merupakan faktor penentu dalam toleransi beragama, sebab masyarakat asli kemungkinan kecil akan terjadi mistoleransi beragama, karena memiliki akar kultur yang sama dan model kekerabatan yang dekat. Kekerabatan warga Sampetan menjadi ukuran toleransi beragama. Bagaimanapun juga kekerabatan adalah modal untuk hidup rukun. Secara logika, orang yang masih ada hubungan kekerabatan kemungkinan kecil orang tersebut bermusuhan, sehingga hubungan yang toleran antar umat beragama tinggal dikelola oleh masyarakat dan tokoh agama.

Seperti dijelaskan di atas bahwa sampai saat ini belum pernah terjadi gesekan sosial yang berlatar belakang isu-isu agama. Justru keresahan sosial itu berlatar belakang politik, seperti kasus yang pernah dialami oleh bapak Semin ketika menjabat sebagai kepala Desa Sampetan, dimana sewaktu bapak Semin diundang dalam acara halal bilahalal, tetapi isi acaranya harlah partai politik yang sama-sama berkultur Islam. Bahkan bapak Semin menjelaskan persoalan yang krusial itu justru di intern umat Islam yang sering tidak bisa rukun karena persoalan sepele atau khilafiyah.[[30]](#footnote-31) Jadi, kasus gesekan sosial di Sampetan bukan karena faktor agama, tetapi dipicu oleh faktor politik aliran.

Meskipun agama non Islam datang ke Sampetan sekitar tahun 1966 dan 1972, kasus konversi agama tidak dipermaslahkan oleh warga Sampetan. Ha itu, disebabkan karena kuatnya pengaruh perangkat desa yang waktu itu memeluk agama Buddha. Kecenderungan diam dan tidak protes terhadap konversi bagi masyarakat Sampetan menunjukkan toleransi tinggi, karena banyak umat Islam yang pindah agama ke Kristen dan Buddha. Kasus konversi itu, bagi masyarakat Sampetan adalah bagian dari perjalanan sejarah umat manusia di Sampetan, sehingga kasus itu tidak perlu diungkit atau dibesar-besarkan, karena warga Sampetan pada waktu itu memiliki alasan tersendiri dalam memilih keyakinan agama.

Setiap agama secara teologis mengharuskan para pemeluknya untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya merupakan agama yang paling benar. Masalah teologi ini apabila tidak disikapi dengan dewasa akan menimbulkan konflik antar agama, karena agamanya sendiri yang benar dan yang lain salah kemudian pemeluk agama lain tersebut berusaha hendak diluruskan. Ajakan konversi agama terhadap pemeluk agama lain, yang didasarkan pada pandangan teologi yang sempit ini, sering memicu persaingan dan konflik antar agama, meskipun dalam sejarahnya di Desa sampetan pernah mengalami konversi agama secara massif.

Hubungan harmonis natar warga di Sampetan telah terjalin sejak lama, meskipun secara teologis mereka berbada agama. Jika diperhatikan, bangunan masjid, Vihara, dan Gereja jaraknya tidak terlalu jauh. Bahkan letak Vihara dekat dengan rumah muslim. Bangunan Vihara di Sampetan memang jaraknya dekat antara Vihara satu dengan Vihara yang lain. Posisi bangunan Vihara yang jumlahnya 7 itu juga berkat peran semua agama-agama. Jadi, kalangan minotitas di Sampetan secarq politis bisa diuntungkan, karena terlindungi oleh mayoritas.

Karena itu, jika dianalisis tampaknya kalangan mayoritas tidak mau berbuat zalim atau mendiskriminasi terhadap minoritas. Justru kaum mayoritas melindungi minoritas. Keuntungan berikutnya adalah kaum minoritas bebas mengekspresikan secara terbuka keagamaanya. Hal ini berbeda dengan umat beragama di daerah lain yang membatasi ekspresi kalangan non Islam

Sikap toleran tertanam nilai-nilai kebersamaan warga sejak dulu, sikap keberagamaan masyarakat di Desa Sampetan dapat dikatakan sangat dewasa dalam menghadapi pluralitas agama. Satu sama lain bersikap toleran. Mereka menyadari bahwa kepercayaan dan keimanan serta tata cara ibadah mereka berbeda, namun perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap hidup rukun dan harmonis serta bekerja sama dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

1. **Faktor Pndukung dan Kendala Toleransi Beragama**
2. **Faktor Pendukung**

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa keharmonisan kerukunan beragama di Sampetan itu terpola oleh tiga hal, yaitu pemahaman masyarakat yang inklusif, peran pro aktif tokoh masyarakat dan penduduk asli. Masyarakat awam memahami bahwa agama adalah keyakinan dan ritual. Selama ini sikap kooperatif antar agama di Sampetan sangat kokoh menjalankan toleran, sehingga masyarakat Sampetan lebih memilih damai daripada konflik. Sikap pragmatis warga Sampetan bisa dilihat bahwa beda tidak harus bertikai, tetapi bagaimana cara hidup yang toleran dan harmonis. Faktor-faktor yang mendukung dan memperlancar proses harmonisasi sosial di Desa Sampetan pada dasarnya merupakan hasil keterlibatan dari berbagai unsur masyarakat, baik tokoh masyarakat, perangkat desa, pemuka agama dan juga anggota masyarakat secara keseluruhan dalam menjaga nilai-nilai luhur dan praktek kehidupan yang rukun dan damai. [[31]](#footnote-32) Apabila diperinci, maka faktor-faktor pendukung bagi terjadinya kerukunan dan keharmonisan antar pemeluk agama di Desa Sampetan adalah sebagai berikut bahwa budaya Jawa dapat menyeimbangkan kehidupan dengan cara rukun dan *tepo sliro.* Konsep itu yang dapat merekatkan warga Sampetan.

1. **Faktor Kendala**

Sebagaimana dijelaskan di faktor pendukung bahwa peran tokoh agama, budaya Jawa dan sikap toleran merupakan modal terbesar dalam kerukunan beragama di Sampetan. Faktor penghambat yang paling dominan tersebut adalah,

Pertama, Berdasrkan peraturan bersama menteri tahun 2006 ada aturan pendirian rumah ibadah. Dalam aturan bersama menteri itu disebutkan pendirian rumah ibadah harus melalui proses dan prosedur yang legal. Karena itu, apabila dalam mendirikannya tidak memperhatikan situasi dan kondisi umat beragama baik secara sosial maupun budaya masyarakat setempat, maka akan menimbulkan masalah. Bahkan pendirian rumah ibadah di Indonesia menjadi isu nasional dan rawan konflik antar umat beragama.

Kedua, Perayaan hari besar keagamaan. Apabila perayaan tersebut dilaksanakan tanpa mempertimbangkan situasi, kondisi, dan lokasi masyarakat sekitar, ia juga bisa mamancing ketegangan dengan penganut agama lain.

Ketiga, isu Kristenisasi, Islamisasi dan Buddahisai menjadi penghalang kerukunan umat beragama, karena isu itu selalu muncul dan informasinya cepat menyebar secara cepat dan luas. Isu Kristenisasi dan Islamisasi dapat diinterpretasikan sebagai upaya laten dalam merekrut anggota sebanyak banyaknya. Karena itu, untuk menghadapi isu tersebut diperlukan kerjasama yang baik antar umat beragama melalui dialog dan pendekatan budaya atau pertemuan intensif tokoh agama. Dari sini pentingya dialog antar umat untuk menangkal isu-isu Kristenisasi dan Islamisasi.

Faktor-faktor penghambat bagi kerukunan umat beragama di atas, sebagaimana dijelaskan, tidak terdapat di Desa Sampetan. Semua hal tersebut telah dikelola dengan baik sehingga kerukunan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama di sana tetap terjaga. Hanya saja, menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ada beberapa faktor penghambat lain yang perlu untuk diperhatikan demi menjaga keberlangsungan hubungan antar agama yang harmonis.[[32]](#footnote-33)

Pada bulan Mei 2013 desa Sampetan merayakan pesta demokrasi yaitu pemilihan kepala desa. Menurut penjelasan bapak Semin bahwa pemilihan kepala desa di Desa Sampetan berjalan lancar dan damai. Ada 3 calon kepala desa yang maju menjadi kepala desa. 2 calon beragama Islam dan 1 calon beragama Kristen. Dalam pilkades ini bisa gambarkan sebagai berikut,

Pertama, secara psikologis para pemilih akan lebih cenderung memilih yang seagama karena faktor hubungan emosional dan kesamaan keyakinan. Dalam kehidupan desa masih ada hubungan keterkaitan ideologi dan keyakinan sebagai cara untuk memilih calon pemimpin. Kesamaan agama menjadi faktor penting dalam memilih calon pemimpin karena akan dipimpin oleh orang yang sama idiologinya. Kasus pilkades di Sampetan keterikatan seagama masih tampak meskipun dimenangkan oleh calon kades yang beragama Islam.

Kedua, dalam pilkades di Sampetan bulan Mei 2013 terdapat pemilih yang tidak mempermasalahkan faktor kesamaan agama, karena pemilih lebih melihat pada aspek kompetensi dan rekam jejak calon itu sendiri. Kelompok ini diwakili oleh beberapa pemilih yang kurang memahami agama yang dipeluk, karena bersifat pragmatis dan yang penting seorang pemimpin itu bisa menjalankan tugas dengan baik.

Ketiga, adalah kelompok gabungan pertama dan kedua karena kelompok ini tidak memahami arti pentingnya kesamaan ideologi dan kompetensi, sehingga dia memilih calon tidak berdasar agama yang sama dan tidak berdasar pada kompetensi, tetapi mereka memilih berdasarkan faktor kedekatan dan hubungan famili.

Oleh karena itu, terkait dengan pilkades di Sampetan dapat di analisis sebagai berikut bahwa masyarakat Sampetan masih mempunyai pemikiran kesamaan agama menjadi penentu pemilihan kades. Hal ini dibuktikan bahwa calon yang menang adalah dari pihak muslim yaitu Abdul Manan. Di lihat dari rekam jejaknya Abdul Manan adalah tokoh agama Islam di Sampetan. Jadi, feodalisme dan faktor agama masih terlihat jelas dalam pemilihan kades Sampetan. Karena itu, dalam hal kepemimpinan kesamaan agama masih menjadi pertimbangan dalam pemilihan, karena kesamaan ideologi dapat mempersatukan bahkan memperkuat hubungan keagamaan.[[33]](#footnote-34)

Kesamaan agama dalam kasus pilkades Sampetan menunjukkan bahwa dalam hal tertentu orang boleh bertoleransi, tetapi untuk pemilihan orang tetap tergiring dengan ajakan atau panggilan nurani harus seagama. Kasus pemenangan pilkades bagi calon muslim dapat diinterpretasikan bahwa tokoh itu dapat ditentukan oleh identitas agama. Seorang calon pemimpin yang kompeten tidak akan dipilih oleh masyarakat jika agamanya berbeda dengan kaum mayoritas. Karena itu, toleransi agama di Sampetan tidak ada kaitannya dengan pilkades. Sebab pemilihan pemimpin tidak ada kaitannya dengan tradisi, saling menghormati dan menghargai, tetap terkait dengan identitas kesamaan agama antara yang dipilih dengan yang memilih.

Meskipun masyarakat Sampetan rata-rata masih berpendidikan renndah ternyata mereka memiliki kepekaan kesamaan ideologi yang diuji melalui pilkades. Selain faktor figur, agama bisa menjadi penentu seorang pemimpin. Karena itu, jika diamati identitas agama dapat dijadikan alat untuk mempengaruhi dalam urusan politik.

1. **Kontribusi Terhadap Keilmuan**

Kehidupan toleransi beragama di Sampetan adalah fenomena sosial yang perlu diapresiasi sebagai potret kehidupan agama yang toleran dan harmonis. Tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Buddha bisa bersatu dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Dalam kasus tertentu, memang sulit diterima oleh logika jika ada tiga agama yang beda teologi dan nilai keagamaan bisa menyatu dalam satu kesepakatan-kesepakatan yang sudah lama berjalan. Proses penyatuan perbedaan tersebut merupakan prestasi besar bagi umat beragama, karena egoeisme umat beragama kadang bisa memicu konflik.

Praktik dan pemahaman keagamaan masyarakat Sampetan lebih diutamakan pada aspek pemaknaan sosial daripada pemahaman keagamaan yang rigid dan eksklusif. Dari beberapa kasus yang terjadi di Sampetan menunjukkan bahwa agama adalah urusan dengan Tuhan yang ekspresikan dengan bentuk ritus-ritus dan keyakinan, sehingga apa yang tampak dalam hubungan umat beragama menjadi tidak penting jika itu tidak terkait dengan ritus atau keykinan. Yang menonjol bagi umat beragama di Sampetan adalah umat beragama tidak menonjolkan identitas-identitas keagamaan, karena itu sudah menjadi ciri kehidupan di Sampetan. Azan magrib dengan pengeras suara, barjanjian dan solawatan bagi muslim, membunyikan lonceng bagi Kristiani dan membakar dupa bagi Buddhis dalam peribadatan yang sedang berlangsung di Sampetan berlangsung sesuai dengan keyakinan mereka.

Praktik-praktik toleransi keagamaan di Sampetan perlu dijadikan pilot project sebagai model kerukunan kehidupan beragama di Indonesia, karena model-model pemahaman dan kerukunan beragama di Sampetan memiliki keunikan yaitu *pindah nggon pindah agomo* (pindah tempat pindah agama). Jargon ini bukan berarti selalu berpindah-pindah agama tetapi di tiap tempat ada agama-agama yang berbeda. Model toleransi beragama di Sampetan layak menjadi contoh di berbagai daerah di Indonesia, meskipun dalam praktik model toleransinya masih terdapat kelemahan seperti masih blum adanya forum komunikasi umat beragama di Sampetan dan penguatan pemahaman keagamaan lintas iman. Forum komunikasi umat beragama dipandang perlu sebagai wadah perjumpaan beda terkait isu-isu keagamaan, sehingga kerukunan umat beragama di Sampetan lebih kuat dan harmonis.

Model toleransi beragama masyarakat Sampetan menurut teori partnership yang kembangkan oleh Yewango menunjukkan bahwa kerjasama keagamaan itutidak selalu identik dengan kerjasama pisik matrial saja tetapi partnership saling memahami dan menghormati perbedaan. Partnership adalah langkah tepat dalam toleransi beragama karena partnership dapat menghilangkan prasangka dan saling menghargai kepada orang yang berbeda agama. Jalinan partnership lintas agama yang ada di Sampetan bukan berarti mencampur adukkan agama-agama, karena masyarakat Sampetan dapat membedakan antara wilayah keyakinan dan wilayah sosial. Misalnya perayaan hari raya agama yang dilakukan secara bersama itu sebenarnya wilayah sosial yang tidak terkait dengan teologi, tetapi sebagai upacara bersama biasa yang tidak bernilai agama. Dan perayaan itu dilakukan secara adil yaitu saling bergantian.

Pada dasarnya kerukunan yang tercipta di Sampetan karena pemahaman agama masyarakat Sampetan yang terbuka, peran tokoh agama yang inklusif. Peran elite agama lokal yang inklusif dan peran para perangkat desa yang inklusif pula masyarakat yang ada di level bawahnya akan mengikuti sikap pro aktif hidup bertoleransi tersebut. . Karena itu, hasil penelitian ini mempertegas kembali bahwa kehidupan yang harmonis itu ditentukan oleh pemahaman terhadap bertoleransi beragama. Hal ini dibuktikan, banyak kasus kerusuhan agama di Indonesia tidak berimbas ke desa Sampetan. Hal itu dikarenakan pemahaman masyarakat Sampetan tentang perbedaan sudah diekspresikan dengan bentuk-bentuk toleransi. Untuk menciptakan suasana kerkunan di Indonesia, perlu mengadopsi pola-pola kerukunan beragama di Sampetan, karena hubungan umat beragama di Sampetan dianggap lebih efektif.

Yang perlu ditekankan dari hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran dan informasi lapangan tentang keunikan kerukunan umat beragama di Sampetan yang inklusif dan toleran untuk dijadikan percontohan di daerah lain terkait kerukunan umat beragama. Perlunya kooperatif semua pihak dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di masa yang akan datang. Keunikan toleransi beragama di Sampetan bukan toleransi yang imitasi, tetapi toleransi yang dibentuk oleh kesepakatan warga dalam menciptakan perdamaian di Sampetan. Belum ditemukan data valid bahwa keragaman agama dan masuknya agama non Islam berdasar kontrak politik atau karena kekuasaan. Karena itu, perlu penelitian mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman agama di Sampetan mempunyai sejarah yang panjang, sehingga masih perlu penelitian lanjutan terkait proses sejarah masuknya agama non Islam di Sampetan. Sejarah masuknya agama non Islam ke Sampetan menjadi penting ketika terjadi konversi massif yang kemudian menyebabkan masyarakat mau menerima agama non Islam. Peneletian tidak membahas secara khusus proses terjadinya konversi agama di Sampetan. Jika dilihat dari segi kultur dan tata cara kehidupan masyarakat Sampetan, pola kehidupannya adalah permisif dan akomodatif terhadap persoalan yang social keagamaan. Karena itu, sangat wajar jika mayarakat Sampetan lebih mudah menerima perbedaan daripada permusuhan.

Sebagai desa yang layak mendapat predikat *the rural of toleran* jalinan baik antar umat beragama di Sampetan dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman masyarakat Sampetan yang berbeda agama dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja dan disikapi dengan rasa toleran. Bagi masyarakat Sampetan pebedaan agama yang ada tidak menjadi beban bagi masyarakat Sampetan, karena perbedaan keyakinan adalah sesuatu yang alamiah dan berproses sesuai dengan perjalanan sejarah manusia. Menurut penuturan bapak Semin bahwa perbedaan dapat diambil dari sisi poisitifnya bukan pada sisi negatifnya,[[34]](#footnote-35) karena dalam beragama tidak hanya bersifat teologis tetapi juga berdimensi sosial. Jika umat beragama selalu mempersoalkan aspek teologis maka na dalam kehidupan keagamaan akan terganggu dengan perbedaan itu, karena persoalan perbedaan teologi semua agama-agama tidak ada yang sama. Namun masyarakat Sampetan memaknai beragama yang perlu ditekankan selain ritual adalah perilaku.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Sampetan lebih pro aktif bertoleransi beragama dengan sikap nyata yaitu mempraktikkan upacara keagamaan yang dianggap mengaburkan keyakinan agama, sehingga tidak bisa dibedakan mana yang budaya, dan mana yang ajaran agama. Karena itu, Desa Sampetan perlu selain desa penuh toleransi perlu juga untuk disebut sebagai serambi perdamaian atau desa damai. Hal itu dilihat dari sisi struktur kehidupan keagamaan masyarakatnya dan pola-pola model toleransi beragama. Selain itu, predikat toleran dan serambi perdamaian dimaksudkan sebagai bahan renungan bahwa ternyata keragaman agama dalam satu tempat bisa membentuk kultur perdamaian sejati.

**BAB V**

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan kajian penelitian tentang hubungan antar umat beragama dalam masyarakat plural di Desa Sampetan Ampel Boyolali Jawa Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut,

Pertama, penduduk Desa Sampetan Ampel Boyolali mayoritas memeluk agama Islam, kemudian Buddha selebihnya memeluk agama Kristen. Selain memeluk agama resmi yang diakui oleh Negara, warga Sampetan ada yang mengikuti aliran kepercayaan yaitu pangestu sapta dharma.

Kedua**,** kehidupan beragama di Sampetan dapat memberikan keteladanan bagi masyarakat plural, karena dalam kehidupan sosial keagamaan sehari-hari dilakukan dengan penuh toleransi. Kehidupan masyarakat Sampetan yang mayoritas muslim memberikan pola-pola toleransi dengan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sampetan yang plural masih didominasi oleh budaya Jawa yang mampu mempererat hubungan antar agama. Karena itu kehidupan masyarakat Sampetan dalam bertoleransi dapat dijelaskan sebagai berikut,,

1. Datangnya agama Buddha dan Kristen di Sampetan adalah akibat konversi, karena sebelumnya mayoritas penduduk Sampetan beragama Islam. Belum ditemukan data sebab-sebab konersi tersebut, sehingga perlu penelitian lanjutan.
2. Sikap toleran yang inklusif dikespresikan dengan cara membaur dalam upacara hari raya atau tradisi-tradisi budaya Jawa seperti selametan dan gotong royong
3. Toleransi beragama di masyarakat Sampetan dilakukan dengan cara aktif bukan pasif. Hal itu dilihat dari partisipasi warga ketika menghadapi persoalan keagamaan dengan cara merayakan bersama-sama tanpa adanya tekanan dan paksaan.
4. Toleransi yang berkembang di masyarakat Sampetan menunjukkan sikap kedewasaan beragama dan faktor ketidaktahuan ajaran Islam secara bersamaan, mengingat tingkat pendidikan tinggi masyarakat Sampetan masih belum merata.
5. Toleransi kehidupan beragama di Sampetan tidak bisa disebut di luar batas kewajaran, karena apa yang dilakukan oleh masyarakat Sampetan merupakan ekspresi keagamaan yang dilakukan dengan kesadaran begitu pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupn yang plural.
6. Desa toleransi di Sampetan menjadi inspirasi kehidupan beragama di Indonesia dan menambah wawasan khazanah keunikan kehidupan social beda agama yang diekspresikan dalam bentuk bertoleransi yang tinggi, sehingga kehidupan toleransi itu menjadi bagian dari ruh kebinekaan Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kerukunan Umat Beragama,* *Potret Desa Harmoni di Desa Sampetan Kecmatan Ampel Boyolali Jawa Tengah.* 2012

Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1992,

Kementerian Agama RI, Sebagaimana disampaikan oleh Bahrul Hayat Sekjen Kemenag 14 Mei 2013

Knitter, Paul F, *One Earth many Religions,* *Multifaith Dialogue and Global Responsibility,* New York : Orbis Books,1995

Mitchell*,* J.C., (ed)., "The Concept and Use of Social Network", dalam Social *Network in Urban Situation*, Manchester: Manchester University Press, 1969

Jones, Pip, Intriduction *Social Theory*, alih bahasa Achmad Fedyani Saefudin, *Pengantar Teoti-teori Sosial* , Yogyakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2009

Panikkar, Raimundio, *Dialog Intra Religius,* Yogyakarta : Kanisius, 2004

PGI, *Perempuan Sebagai A gen danAktor Perdamaian Ber-resonansi,* Cipayung : 2019

Schumann, Olaf, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama,*  Jakarta : BPK, 2008

Shafiq, Muhammad, *Interfaith Dialogue A Guide for Muslim,* (Washington : The International Institute of Islamic Thought,tt

Yewangoe, A.A, *Agama-agama dan Kerukunan,* Jakarta : BPK, Gunung Mulia, 2012

**RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN**

**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL**

**Studi tentang *The Rural of Toleran* di Desa Sampetan,Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah**

****

**Oleh:**

**Dr. H. Zainudin, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2013**

**ABSTRAK**

Kerukunan umat beragama dalam masyarkat plural dapat dicermati di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Jawa Trengah. Penelitian akan menjawab dua pertanyaan yaitu bagaimana proses terjadinya toleransi di desa Sampetan?. Apa saja pendukung dan kendala tercapainya toleransi beragama di Sampetan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena kehidupan toleransi beragama di Sampetan dengan cara wawancara dengan tokoh masyakatat dan pengamatan langsung di lapangan, Adapun teoti yang digunakan adalah kohesi sosial yang mengasumsikan bahwa masyarakat sampetan memiliki mekanisme sendiri dalam menjalin kerukunan yaitu melalui persaudaraan dan saling ketergantungan, sehingga terikat dengan kekerabatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Desa Sampetan terjalin harmis toleran dengan cara melakukan upacara keagamaan seperti idul fitri, natal, waisyak, kenduri, dan tradisi lain yang tidak membedakan agama. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sampetan merasa tidak keberatan jika hidup membaur dengan agama lain dalam sosial keagamaan selama tidak menyangkut masalah akidah. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama di lakukan atas dasar kesepakan atau iktikad baik dan beragama secara dewasa, sehingga hubungan antar umat beragama bisa saling menghargai, seperti pembagian daging kurban bagi non muslim dan makam campuran.

1. Kementerian Agama RI, Sebagaimana disampaikan oleh Bahrul Hayat Sekjen Kemenag 14 Mei 2013 dalam warta Kemenag RI. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dialogue Centre PPs UIN, *Kerukunan Umat Beragama Potret Desa Harmoni Desa Sampetan Ampel Boyolali Jawa Tengah,* 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kerukunan Umat Beragama,* *Potret Desa Harmoni di Desa Sampetan Kecmatan Ampel Boyolali Jawa Tengah.* 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Paul F. Knitter, *One Earth many Religions,* *Multifaith Dialogue and Global Responsibility,* (New York : Orbis Books,1995), hlm. 26 [↑](#footnote-ref-5)
5. Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius,* (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-6)
6. Lihat dalam A.A Yewangoe, *Agama-agama dan Kerukunan,*  (Jakarta : BPK, Gunung Mulia, 2002) [↑](#footnote-ref-7)
7. Olaf Schumann, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama,*  (Jakarta : BPK, 2008), xxii [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Shafiq, *Interfaith Dialogue A Guide for Muslim,* (Washington : The International Institute of Islamic Thought,tt), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Lihat dalam penelitian Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga Ygyakarta 2012, *Kerukunan Umat Beragam, Potret desa Harmoni di Desa Sampetan Ampel Boyolali Jawa Tengah*. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lihat misalnya http://en.wikipedia.org/wiki/Social\_cohesion. [↑](#footnote-ref-11)
11. Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, Dialogue Centre PPs UIN Yogyakarta. Dan Mitchell*,* J.C., (ed)., "The Concept and Use of Social Network", dalam Social *Network in Urban Situation* (Manchester: Manchester University Press, 1969). [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam pendekatan sosio-kultural terdapat strategi yang menggunakan lima tahapan, yakni: 1) penelitian sosio kultural cepat untuk mengidentifikasi ulang sosio-cultural terhadap perubahan kebiasaan. 2) penyebarluasan hasil penelitian antar komunitas. 3) membangun keberlangsungan diskusi kelompok masyarakat untuk memformulasikan agenda aksi. 4) penyebarluasan hasil penelitian kepada pengelola program untuk meningkatkan intervensi. 5) membangun keberlangsungan hubungan antara group masyarakat dan pengelola program guna mengantisipasi keberlangsungan timbal balik dan kesesuaian intervensi.<http://gateway.nlm.nih.gov> akses 14 Januari 2011. [↑](#footnote-ref-14)
14. Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga, *Kerukunan Umat Beragama Potret Desa H*a*rmoni, Desa Sampetan Ampel Boyolali* 2012. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, Dialogue Centre. Disarikan dari Monografi Desa Sampetan pada sektor agama [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, Dialogue Centre dan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara dengan Kepala Desa Sampetan pada tanggal 10 November 2013. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasil wawancara dengan Abdul Manan, tokoh Islam, pada tanggal 10 November 2013. [↑](#footnote-ref-19)
19. Disarikan dari wawancara dengan Gitomarmin, ketua gotong-royong Tri Damarsari dan tokoh Budha, pada tanggal 10 November 2013. [↑](#footnote-ref-20)
20. Wawancara dengan Semin Hartono 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wawancara dengan Semin Hartono 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara dengan bapak Semin 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-23)
23. PGI, *Perempuan Sebagai A gen danAktor Perdamaian Ber-resonansi,* Cipayung : 2019), hlm. 92 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara dengan bapak Semin 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wawancara dengan Semin 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-26)
26. Wawancara dengan Hardi, tokoh masyarakat dan mantan ketua gotong royong Tri Damarsari, 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-27)
27. Wawancara dengan Semin 10 Novemeber 2013 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid , Olaf Schumann, hlm, 522 [↑](#footnote-ref-29)
29. Wawancara dengan bapak Semin 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-30)
30. Wawancara dengan bapak Semin 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, Dialogue Centre PPs UIN, *Kerukunan Umat Beragama.* [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid, Dalam Dialogue Centre PPs UIN, *Kerukunan Umat Beragama.* [↑](#footnote-ref-33)
33. [↑](#footnote-ref-34)
34. Wawancara dengan Bapak Semin 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-35)